

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Di dalam masyarakat terdapat satuan-satuan sosial. Salah satu satuan sosial tersebut adalah berupa kelompok primer atau kelompok utama, yang umumnya dikenal dengan keluarga. Keluarga disebut kelompok utama karena keluarga merupakan satuan sosial paling kecil yang membentuk satuan sosial yang lebih besar yaitu masyarakat (Soekanto, 2016:1)

Keluarga merupakan unit terkecil dalam masyarakat. Menurut tipenya, keluarga terbagi atas dua yaitu keluarga batih yang merupakan satuan keluarga terkecil (*nuclear family*) dan keluarga luas (*extended family*) (Rustina, 2014:287). Keluarga batih merupakan keluarga yang terdiri atas keluarga inti yaitu, ayah, ibu, dan anak-anaknya. Sedangkan keluarga luas merupakan keluarga yang terdiri atas keseluruhan anggota keluarga baik dari pihak ayah maupun dari pihak ibu.

Morioka, Meguro, dkk (dalam Kato, 2003:5) mengatakan bahwa Jepang pada saat sebelum perang dunia memiliki sistem keluarga tradisional yang disebut *ie*. Berdasarkan sistem *ie* ini, anak laki-laki tertua tinggal bersama dengan orang tua dan mewarisi semua properti keluarga, sedangkan anak laki-laki kedua, dan seterusnya harus meninggalkan rumah orang tuanya dan tinggal di rumah sendiri bila sudah menikah. Setelah berakhirnya perang dunia kedua, perekonomian Jepang mulai berkembang pesat, dan anak laki-laki kedua, ketiga, dan seterusnya yang tidak menerima warisan keluarga pindah ke kota membawa serta keluarga

mereka. Hal tersebut disebabkan oleh penghapusan sistem *ie* dalam UUD Jepang pada tahun 1947 dan perkembangan teknologi dan industri di Jepang . Sistem keluarga berubah dari sistem tradisional menjadi keluarga batih atau *nuclear family*.

Keluarga batih atau *nuclear family* adalah keluarga yang terdiri hanya dari suami, istri beserta anak-anaknya yang belum menikah. Keluarga batih tersebut lazimnya disebut juga rumah tangga, yang merupakan unit terkecil dalam masyarakat sebagai wadah dan proses pergaulan hidup (Soekanto, 1992:1). Dalam keluarga batih di Jepang tidak terikat kepada peraturan seperti di keluarga tradisionalnya, dan berhak menentukan jalan hidupnya masing-masing, ingin menikah atau tidak, hidup bersama atau sendiri, punya anak atau tidak, dan lain-lain dapat ditentukan oleh diri sendiri.

Karya sastra yang ditulis oleh pengarang merupakan pantulan hubungan seseorang dengan orang lain atau dengan masyarakat. Sastra menampilkan gambarnya kehidupan yang mencakup hubungan antara masyarakat dengan orang-seorang, antarmanusia, dan antarperistiwa yang terjadi dalam batin seseorang (Damono, 1978:1). Keadaan sosial masyarakat dalam karya sastra merupakan hasil interpretasi dari pengarang. Banyak sekali kondisi sosial yang dapat diteliti seperti kondisi sosial generasi muda, anak-anak, perempuan, orang tua, fenomena sosial yang terjadi, keluarga, dan lain-lain.

Ogawa Yoko adalah seorang pengarang yang berasal dari Jepang. Ia lahir pada tanggal 30 Maret tahun 1962 di Okoyama, Prefektur Okoyama, Jepang. Ogawa Yoko memulai debutnya sebagai pengarang dengan buku yang berjudul

*Agehacho ga Kowareru Toki* (*The Breaking of the Butterfly*) yang dipublikasikan pada tahun 1988. Karya-karya lain dari Ogawa Yoko antara lain, *Toranjitto* (*Transit*), *Hoteru Airisu* (*Hotel Iris*), *Ninshin Karenda* (*Pregnancy Diary*), *Gibusu o Uru Hito* (*The Man Who Sold Braces*), *Hakase no Ai Shita Suushiki* (*The Houskeeper and the Professor*), *Daibingu Puru* (*The Diving Pool*), *Yuugure no Kyuushokushitsu to Ame no Puuru* (*The Cafeteria in the Evening and a Pool in the Rain*) dan *Kamoku na Shigai* (*Revenge: Eleven Dark Tales*).

Selama karirnya sebagai seorang penulis, Ogawa Yoko sudah mendapat berbagai macam penghargaan, seperti Kaien literary Prize untuk karya debutnya *Agecho ga Kowareru Toki*, Akutagawa Prize dengan *Ninshin Karendaa*, Yomouri Prize untuk *bookseller's award* dengan bukunya *Hakase no Aishita Sushiki*, Izumi Kyouka Prize, Tanizaki Prize, Shirley Jackson Award, dan Independent Foreign Fiction Prize. Meskipun tidak termasuk dalam karya yang mendapat penghargaan, penulis ingin membahas *Gibusu o Uru Hito* dari Ogawa Yoko.

*Gibusu o Uru Hito* menceritakan tentang pengalaman yang sudah di lewati oleh tokoh Aku bersama pamannya. Paman dari tokoh Aku ini tinggal terpisah dari keluarganya. Tidak ada anggota keluarganya yang senang dengan dirinya, termasuk ibu dari Aku sebagai saudaranya. Setiap pamannya datang untuk bermain bersama Aku, orang tua dari Aku tidak menyukai keberadaannya. Tetapi Aku senang bermain dengan pamannya.

Setiap datang berkunjung, pamannya selalu membawa barang-barang aneh. Pernah sekali ia datang membawa barang yang akan dia jual, yaitu sebuah gibs yang katanya akan membantu pertumbuhan tinggi badan. *Gibs* tersebut

memiliki bagian kerah seperti kerah anjing yang menempel di ujung pelat baja yang memanjang, dan terdapat ikat pinggang yang menempel di sisi lainnya. Saat digunakan pun, *gibs* ini malah membuat Aku kesakitan dan sangat tidak nyaman. Karena *gibs* tersebut paman malah masuk penjara karena dia berdagang dengan menggunakan surat yang ilegal. Ia juga sering membawa benda seperti pisau dengan batu mulia, ikat pinggang dengan motif aneh, dan lain-lain.

Pamannya tinggal di sebuah rumah mewah, yang pemiliknya merupakan nenek kembar. Nenek kembar ini memiliki hobi mengoleksi barang-barang antik. Setiap mereka kembali dari perjalanan, mereka membawa barang antik baru. Mereka juga memelihara harimau Bengal. Paman yang membantu mengurus harimau tersebut. Saat Aku berkunjung, paman memperlihatkan kepadanya harimau tersebut. .

Dalam *tanpen Gibusu o Uru Hito*, Aku hidup bersama orang tuanya saja, dan hanya pamannya yang sering berkunjung ke rumahnya. Hal tersebut menggambarkan bahwa keluarga yang terdapat di dalam cerpen tersebut menggunakan sistem keluarga batih, di mana keluarga tersebut hanya terdiri dari suami, istri, dan anaknya yang belum menikah.

Burgest dan Locke (dalam Puspitawati, 2013:2) mengemukakan 4 (empat) ciri keluarga yaitu (a) Keluarga adalah susunan orang-orang yang disatukan oleh ikatan perkawinan (pertalian antar suami dan istri, darah (hubungan antara orang tua dan anak) atau adopsi; (b) anggota-anggota keluarga ditandai dengan hidup bersama di bawah satu atap dan merupakan susunan satu rumah tangga; (c) keluarga merupakan kesatuan dari orang-orang yang berinteraksi dan

berkomunikasi yang menciptakan peranan-peranan sosial bagi si suami dan istri, ayah dan ibu, anak laki-laki dan perempuan, saudara laki-laki dan saudara perempuan. Peranan tersebut diperkuat oleh kekuatan tradisi dan sebagian lagi emosional yang menghasilkan pengalaman; dan (d) keluarga adalah pemelihara suatu kebudayaan bersama yang diperoleh dari kebudayaan umum.

Sebagai unit terkecil dalam masyarakat, keluarga memiliki kewajiban untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan anaknya yang meliputi agama, psikologi, makan dan minum, dan sebagainya. Adapun tujuan membentuk keluarga adalah untuk mewujudkan kesejahteraan bagi anggota keluarganya dengan dukungan dari setiap anggota keluarga. Keluarga yang sejahtera diartikan sebagai keluarga yang dibentuk berdasarkan atas perkawinan yang sah, mampu memenuhi kebutuhan fisik dan mental yang layak, serta memiliki hubungan yang serasi, selaras, dan seimbang antar anggota keluarga, dan antar keluarga dengan masyarakat dan lingkungannya Landis; BKKBN (dalam Puspitawati, 2013:2).

Berdasarkan hal tersebut, sebuah keluarga dibentuk dengan jalinan kasih antar orang-orang yang berada dalam keluarga tersebut. Jalinan kasih antar anggota keluarga tersebut terbentuk dari sebuah ikatan, baik itu ikatan perkawinan, darah, maupun adopsi yang menjadikan sebuah keluarga menjadi baik dan bahagia. Namun, di dalam *tanpen* Ogawa Yoko yang berjudul *Gibusu o Uru Hito*, tokoh Paman tidak merasakan kasih sayang dari sebuah keluarga sehingga hidupnya tidak berjalan begitu baik.

Dalam *tanpen Gibusu o Uru Hito*, tokoh paman hidup sendirian tidak berdampingan dengan keluarganya. Pernikahannya tidak berjalan baik dan tidak

ada lagi yang mengurus dirinya. Selain itu, ia hanya dekat dengan keponakannya yang merupakan anak dari saudari tirinya. Sedangkan hubungannya dengan saudari tirinya tidak begitu baik, karena saat tokoh paman berkunjung ke rumahnya, adiknya tidak banyak berbicara dan bicara hanya seperlunya. Mereka tidak tampak seperti keluarga yang harmonis atau seperti saudara yang saling menyayangi satu sama lain. Tokoh paman tidak mendapatkan kasih sayang yang cukup dari keluarganya.

Hal yang terdapat dalam *tanpen* Ogawa Yoko tersebut, dapat dibandingkan dengan kondisi masyarakat Jepang saat ini yang cenderung hidup dalam keluarga batih atau memilih untuk melajang seumur hidupnya. Seperti keadaan tokoh paman yang akhirnya memilih untuk tidak menikah lagi dan hidup sendiri seumur hidup, karena kehidupan pernikahan yang tidak lancar serta hubungannya yang tidak begitu baik dengan saudaranya. Ia hanya bisa mengunjungi keponakannya sesekali di rumah keluarga saudaranya tersebut.

Berdasarkan latar belakang di atas, bentuk keluarga yang terdapat saat ini sudah mulai berkembang karena perkembangan teknologi dan industri di Jepang. meskipun sistem *ie* sudah dihapuskan, namun masih terdapat keluarga modern yang menanamkan nilai-nilai keluarga tradisional dalam sistem kekeluargaan di Jepang. Hubungan karya sastra dengan masyarakat tidak dapat dipisahkan, karena karya sastra merupakan cerminan kehidupan masyarakat. Hal tersebut tergambar dalam perilaku dan dialog pada peristiwa yang terjadi di dalam *tanpen Gibusu o Uru Hito*.

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah yang telah dijelaskan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu: Bagaimanakah bentuk keluarga Jepang yang terdapat dalam *tanpen Gibusu o Uru Hito* analisis sosiologi keluarga?

## 1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah di atas, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: Menjelaskan bentuk keluarga yang terdapat dalam *tanpen Gibusu o Uru Hito* karya Ogawa Yoko.

## 1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini terbagi dua, yaitu:

### 1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang positif dalam perkembangan ilmu pengetahuan mengenai karya sastra dengan menggambarkan secara nyata kehidupan sosial yang terjadi dalam masyarakat Jepang khususnya dalam keluarga Jepang di dalam *tanpen Gibusu o Uru Hito*.

### 2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan pembaca karya sastra mengenai bentuk-bentuk keluarga di Jepang yang direfleksikan dalam *tanpen Gibusu o Uru Hito*.

## 1.5 Tinjauan Pustaka

Sebuah penelitian, agar mempunyai orisinalitas perlu memiliki tinjauan kepustakaan. Tinjauan kepustakaan ini berfungsi untuk memberikan pemaparan tentang penulisan dan analisis sebelumnya yang telah dilakukan. Peneliti melakukan penelusuran terhadap penelitian sebelumnya. Sejauh jangkauan peneliti, ditemukan bahwa terdapat karya-karya lain dari Ogawa Yoko yang sudah pernah diteliti berkaitan dengan keluarga, diantaranya:

Devi (2014) yang disajikan dalam bentuk jurnal yang berjudul “Struktur Keluarga Jepang Kontemporer dalam Tiga Novel karya Ogawa Yoko”. Ogawa Yoko sebagai seorang novelis berkebangsaan Jepang kebanyakan menampilkan kehidupan masyarakat Jepang kontemporer dalam novel-novelnya. Salah satu yang menonjol dari karya-karyanya adalah gambaran struktur keluarga Jepang. Ketiga karya Ogawa Yoko yang diteliti berjudul *Kifunjin A no Sosei*, *Hakase no Aishita Suushiki*, dan *Miina no Koushin*. Ketiga novel ini dianalisis menggunakan pendekatan sosiologi sastra dan konsep keluarga Jepang tradisional, yaitu sistem *ie*. Dari jurnal ini diketahui bahwa pada ketiga novel masih terdapat penerapan sistem *ie* namun hanya bersifat sebagian saja dari konsep *ie*.

Kesamaan penelitian ini dengan penelitian penulis adalah sama-sama membahas karya dari Ogawa Yoko dengan teori sosiologi sastra. Yang membedakan penelitian penulis adalah sumber data didapatkan dari judul karya yang berbeda dan teori yang digunakan berbeda. Lalu bentuk keluarga yang di dapatkan berupa keluarga kontemporer yang masih memegang konsep *ie*.

Sari (2016), disajikan dalam bentuk skripsi yang berjudul “Ketidakharmonisan Keluarga dalam Novel *The Tokyo Zodiac Murders* karya

Shimada Shoji” sebagai tinjauan dari sosiologi sastra. Dalam penelitian ini ditemukan bahwa yang menyebabkan ketidakharmonisan yaitu tidak berfungsinya anggota keluarga dalam keluarga, terjadinya interaksi negatif antar tokoh yang mengakibatkan dendam dan berujung pada pembunuhan berantai.

Kesamaan penelitian ini dengan penelitian penulis yaitu menggunakan teori yang sama yaitu sosiologi sastra. Penelitian ini sama-sama membahas mengenai keluarga. Namun, kajian yang di bahas berbeda dengan yang penulis kaji.

Pradityasari dan Amalijah (2016) dalam jurnal yang berjudul “Bisnis Persewaan Keluarga dalam Naskah Drama Televisi Kazoku *Kashimasu-Family Complex: Kajian Sosiologi Sastra*” dengan menggunakan sosiologi sastra sebagai teori penelitiannya. Analisis sosiologi sastra dilakukan dengan menganalisis struktur utama dalam karya sastra tersebut yakni tokoh, latar, dan alur. Analisis ini menunjukkan beberapa faktor yang menyebabkan terjadinya bisnis persewaan keluarga yaitu, perceraian, sibuk dengan kesibukan masing-masing, individualis, tidak harmonis, dan *tanshin setai*.

Kesamaan penelitian ini dengan penelitian peneliti adalah sama-sama menggunakan teori sosiologi sastra dan membahas mengenai keluarga Jepang. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian penulis adalah sumber data yang di dapatkan berasal dari naskah drama, sedangkan sumber data penelitian peneliti didapatkan dari *tanpen*.

Selain itu, terdapat juga penelitian dari Devi (2018) yang disajikan dalam bentuk jurnal dengan judul “Perubahan Struktur Keluarga dalam Novel *Kotori* Karya Ogawa Yoko”. Dalam novel *Kotori* ini mendeskripsikan tentang keluarga

dalam kehidupan sosial Jepang. Dalam jurnal ini, novel Kotori dianalisis dengan menggunakan pendekatan sosiologi sastra dan konsep keluarga. Dari analisis, Ogawa Yoko menggambarkan perubahan struktur keluarga melalui pengalaman tokoh protagonis dari lahir hingga kematiannya. Perubahan struktur keluarga dalam novel ini dibagi menjadi empat kategori: *nuclear family* (keluarga batih), keluarga dengan satu orang tua, keluarga saudara kandung, dan hidup sendiri atau keluarga yang hanya terdiri dari satu orang saja. Perubahan dari struktur keluarga ini terjadi karena kematian, tidak menikah, dan tidak mengadopsi anak. Hal yang ditimbulkan oleh perubahan ini adalah *muenshi*.

Kesamaan penelitian ini dengan penelitian penulis adalah sama-sama membahas karya dari Ogawa Yoko dengan teori sosiologi sastra. Yang membedakan penelitian penulis adalah sumber data didapatkan dari judul karya yang berbeda.

Alhadi (2019) dalam judul skripsi Orang Tua dan Anak dalam Film Flying Colors menggunakan teori sosiologi sastra serta metode kualitatif dan studi kepustakaan. Kesimpulan dari penelitian ini adalah keluarga yang terdapat dalam film tersebut merupakan keluarga batih. Anggota keluarganya hanya terdiri ayah, ibu, anak perempuan dan anak laki-laki. Namun masih terlihat sisi tradisional dari keluarga tersebut yaitu, ayah membuat keputusan dan anggota keluarganya harus mengikuti keputusan tersebut. Ayah menghabiskan banyak waktu dengan anak laki-lakinya, sedangkan ibu menghabiskan waktu dengan anak perempuannya.

Kesamaan penelitian ini dengan penelitian penulis adalah sama-sama menggunakan teori sosiologi sastra dengan konsep keluarga Jepang, sama-sama

menggunakan metode kualitatif namun yang menjadi pembeda yaitu sumber dari penelitian yaitu menggunakan film.

Dari beberapa tinjauan di atas, persamaan yang terdapat pada penelitian ini adalah penelitian ini membahas mengenai keluarga. Tetapi, kondisi keluarga yang digunakan sebagai sumber data penelitian berbeda-beda, sehingga data dan kajian yang didapatkan untuk menganalisis berbeda.

## **1.6 Landasan Teori**

### **1.6.1 Sosiologi Sastra**

Penelitian ini menggunakan pendekatan sosiologi sastra. Menurut Damono (1978:7), sosiologi adalah telaah yang objektif dan ilmiah tentang manusia dalam masyarakat; telaah tentang lembaga dan proses sosial. Sosiologi mencoba mencari bagaimana ia tetap ada.

Menurut Soekanto (2002:24-25) ada empat unsur yang terdapat dalam masyarakat yaitu: (1) adanya manusia yang hidup bersama (dua orang atau lebih); (2) mereka bercampur untuk waktu yang cukup lama, yang menimbulkan sistem komunikasi dan tata cara pergaulan yang mengatur hubungan antar manusia dalam kelompok tersebut; (3) mereka sadar bahwa mereka merupakan satu kesatuan; (4) mereka merupakan suatu sistem hidup bersama yang menimbulkan kebudayaan sehingga mereka terikat satu dengan lainnya.

Sama dengan sosiologi, sastra juga berhubungan dengan manusia dalam masyarakat pengguna bahasa. Pendekatan sosiologi sastra menaruh perhatian yang besar terhadap aspek dokumenter sastra yang berlandaskan pada gagasan bahwa sastra merupakan cermin jamannya. Pandangan ini beranggapan bahwa sastra

merupakan cermin langsung dari berbagai segi struktur sosial, hubungan kekeluargaan, pertentangan kelas, dan lain-lain (Damono, 1978:9).

Pendekatan sosiologi sastra jelas merupakan hubungan antara sastra dan masyarakat, *literature is an expression of society*, artinya, sastra adalah ungkapan perasaan masyarakat. Maksudnya masyarakat mau tidak mau harus mencerminkan dan mengekspresikan hidup (Wellek dan Warren, 2016:110).

Menurut Wellek dan Warren (2016:98-120), ada tiga jenis sosiologi sastra, yaitu sosiologi pengarang, sosiologi karya sastra, dan sosiologi pembaca dan pengaruh sosial karya sastra. Sosiologi pengarang mempermasalahkan status sosial, ideologi sosial, dan hal-hal lain yang bersangkutan dengan pengarang sebagai pencipta karya. Sosiologi karya sastra mempermasalahkan hal-hal yang terdapat dalam karya sastra. Karya sastra merupakan dokumen sosial. Di dalamnya terdapat hal tersirat dan tujuan dari karya sastra tersebut ditulis. Sedangkan, sosiologi pembaca mengkaji pembaca sebagai bentuk pengaruh sosial karya sastra.

Analisis ini dibatasi dengan menggunakan teori sosiologi sastra yaitu sosiologi karya sastra. Sosiologi karya sastra adalah kajian sosiologi sastra yang mengkaji karya sastra dalam hubungannya dengan masalah-masalah sosial yang terdapat dalam masyarakat. Fokus perhatian sosiologi karya sastra adalah pada isi karya sastra, tujuan, serta hal-hal lain yang tersirat dalam karya sastra itu sendiri dan yang berkaitan dengan masalah sosial.

### **1.6.2 Unsur Intrinsik**

Unsur intrinsik adalah unsur-unsur yang membangun karya sastra itu sendiri. Unsur intrinsik dalam karya sastra meliputi tema, latar, tokoh dan

penokohan, plot, sudut pandang, gaya bahasa, dan amanat (Nurgiyantoro, 2007:23). Namun hal yang akan dibahas lebih mendalam dalam penelitian ini adalah latar, tokoh dan penokohan.

Tokoh merupakan pada orang yang menjadi pelaku dalam cerita. Sedangkan penokohan menurut Jones (dalam Nurgiyantoro, 2007:165) adalah pelukisan gambaran yang jelas tentang seseorang yang ditampilkan dalam sebuah cerita. Tokoh-tokoh di dalam sebuah cerita dapat dibedakan satu sama lainnya berdasarkan katakter, moral, dan perilaku tokoh-tokoh tersebut.

Latar dapat dibedakan ke dalam tiga unsur pokok, yaitu tempat, waktu, dan sosial. Latar tempat mengarah pada lokasi terjadinya peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya. Unsur tempat yang dipergunakan mungkin berupa tempat-tempat dengan nama tertentu, inisial tertentu, atau lokasi tertentu tanpa nama jelas. Latar waktu berhubungan dengan masalah “kapan” peristiwa-peristiwa yang diceritakan dalam karya terjadi. Masalah tersebut biasanya dihubungkan dengan waktu faktual, waktu yang ada kaitannya atau dapat dikaitkan dengan peristiwa sejarah. Latar sosial menyanan pada hal-hal yang berhubungan dengan perilaku kehidupan sosial masyarakat di suatu tempat yang diceritakan dalam karya. Dapat berupa kebiasaan hidup, adat istiadat, tradisi, keyakinan, pandangan hidup, cara berpikir dan bersikap, dan lain-lain yang tergolong latar spiritual.

### **1.6.3 Teori Yoshio Sugimoto**

Yoshio Sugimoto membagi keluarga ke dalam empat kategori, yaitu:

1. Kategori pertama, keluarga yang masih berpegang teguh pada konsep ie. Dalam keluarga ini, pasangan yang sudah menikah hidup di rumah orang tua dari pihak suami. Mertua dan menantu hidup dalam satu rumah yang sama.
2. Kategori kedua, keluarga yang di dalamnya tinggal dua generasi dewasa dalam sebuah rumah, yang disebabkan oleh tingginya biaya hidup di kota besar. Masing-masing dipisahkan hanya dengan pembatas rumah karena hidup dalam rumah yang sama, serta harus saling membantu satu sama lain.
3. Kategori ketiga, keluarga batih yang hanya terdiri dari keluarga inti yaitu ayah, ibu dan anak-anaknya. Namun keluarga ini masih menjaga hubungan baik dengan anggota keluarga yang lain serta menghadiri acara resmi keluarga yang ada seperti acara pernikahan, pemakaman, dan lain-lain.
4. Kategori keempat, keluarga yang sudah memegang konsep keluarga modern, dan benar-benar terlepas dari konsep tradisional.

Seiring perkembangan zaman, bentuk keluarga Jepang pun ikut mengalami perubahan. Jumlah pria dan wanita yang tidak ingin menikah dan kasus perceraian meningkat. Hal tersebut menyebabkan terbentuknya bentuk keluarga lain seperti hitori gurashi, sibling household, dan lain-lain. Bentuk keluarga dalam *tanpen Gibusu o Uru Hito* dianalisis menggunakan kategori keluarga dari Yoshio Sugimoto ini.

## 1.7 Metode dan Teknik Penelitian

Metode yang digunakan dalam mengkaji *tanpen Gibusu o Uru Hito* karya Ogawa Yoko adalah dengan menggunakan metode kualitatif dan disajikan secara deskriptif. Metode kualitatif merupakan metode yang memfokuskan pada pemahaman tentang keluarga. Dengan kata lain, metode ini lebih menekankan pada penelitian yang bersifat memberikan gambaran secara jelas dan sesuai dengan fakta di lapangan. Peneliti menggunakan metode kualitatif bertujuan untuk mengetahui bagaimana keluarga yang terdapat pada masyarakat Jepang berdasarkan *tanpen Gibusu o Uru Hito*.

Teknik penelitian yang dilakukan juga berdasarkan atas beberapa langkah, diantaranya adalah:

### 1. Metode Pengumpulan Data

Objek penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah *tanpen Gibusu o Uru Hito* karya Ogawa Yoko. Metode pengumpulan data ini dilakukan dengan metode pustaka, yaitu dengan cara membaca keseluruhan *tanpen*, lalu mengumpulkan data yang merujuk pada keluarga. Data-data yang dikumpulkan berupa kata-kata, kalimat, paragraf yang mengacu atau merujuk pada konsep keluarga.

### 2. Metode Analisis Data

Metode analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah menganalisis unsur intrinsiknya terlebih dahulu, kemudian digunakan pendekatan sosiologi sastra guna mencari data yang berkaitan dengan tokoh utama dan tokoh pendukung dalam *tanpen Gibusu o Uru Hito* karya Ogawa Yoko.

### 3. Metode Penyajian Data

Setelah analisis data dilakukan, tahap akhir adalah penyajian hasil data berbentuk deskriptif dengan memberikan gambaran secara jelas, sesuai dengan data terperinci berupa bentuk keluarga yang terdapat di dalam *tanpen Gibusu o Uru Hito* karya Ogawa Yoko.

#### 1.8 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan yang dilakukan pada penelitian ini terdiri atas

##### 1. BAB I

Pendahuluan yang merupakan latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

##### 2. BAB II

Berisikan penjelasan mengenai keluarga Jepang

##### 3. BAB III

Analisis penelitian merupakan pembahasan.

##### 4. BAB IV

Penutup yang memaparkan simpulan dari hasil penelitian dan saran dari penulis terkait dengan penelitian selanjutnya.

